

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENGGUNAKAN  
APLIKASI WHATSAPP SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA  
MADRASAH IBTIDA'YAH DI KOTA BIMA**

Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy

STIT Sunan Giri Bima

Email: [4gyptik@gmail.com](mailto:4gyptik@gmail.com)

**ABSTRACT**

This paper aims to identify the extent of the use of the WhatsApp application and the problems that accompany it when it is used in learning Arabic for students of Madrasah Ibtida'iyah in Bima City. With a qualitative approach and using research subjects from parents and students of Madrasah Ibtidaiyah in Bima City during the covid-19 pandemic. The data were collected through observation, interviews, and documentation. After going through the analysis process, it was found that the use of the WhatsApp application in learning Arabic at the Madrasah Ibtida'iyah level focuses more on mufradat and tarkib aspects and is more relevant for increasing maharah qira'ah and kitabah. In addition, there are problems of saturation, validity of assessments, integrity dilemmas, and technical constraints such as device specifications, finances, and inadequate assistance by teachers and parents.

**Keywords:** *Problematics, Arabic, WhatsApp*

**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan aplikasi WhatsApp dan problematika yang menyertainya ketika digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan subjek penelitian dari kalangan orang tua dan siswa Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Bima selama masa pandemic covid-19. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui proses analisis diperoleh temuan bahwa penggunaan aplikasi WhatsApp dalam pembelajaran bahasa Arab di jenjang Madrasah Ibtida'iyah lebih banyak menfokuskan pada aspek mufradat dan tarkib serta lebih relevan untuk peningkatan maharah qira'ah dan kitabah. Di samping itu, muncul problem kejenuhan, validitas penilaian, dilemma integritas, serta kendala teknis seperti spesifikasi perangkat, finansial, dan pendampingan oleh guru dan orang tua yang tidak maksimal.

**Kata Kunci:** *Problematika, Bahasa Arab, WhatsApp*

| P-ISSN      | E-ISSN      | VOLUME | NOMOR | TAHUN | DOI      |
|-------------|-------------|--------|-------|-------|----------|
| 2721 - 673X | 2721 - 8783 | 1      | 2     | 2020  | 10.47625 |

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 lalu hampir seluruh dunia dikejutkan dengan merebaknya pandemi global coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang menjangkiti banyak negara di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Virus ini dianggap serius karena perkembangannya dinilai sangat cepat, serta dapat menyebabkan infeksi menjadi lebih parah bahkan hingga menyebabkan gagal organ sehingga orang yang memiliki masalah kesehatan sebelumnya ketika terpapar virus ini lebih cepat mengalami kondisi darurat.<sup>1</sup> Sehingga, pada tanggal 11 Maret 2020 organisasi kesehatan dunia WHO menetapkan virus corona sebagai pandemi. Berdasarkan data worldometers, di akhir November 2020, jumlah kasus virus corona yang terkonfirmasi di dunia berjumlah 59.570.462 kasus.<sup>2</sup> Di Negara Indonesia sendiri hingga Selasa (24/11/2020) penyebaran virus corona terus mengalami peningkatan, hingga mencapai 506.302 kasus.<sup>3</sup>

Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 yang begitu cepat termasuk opsi lockdown, sehingga hampir semua kegiatan di lembaga- lembaga baik formal maupun non formal, komersil maupun

jasa terpaksa harus dirumahkan, tak terkecuali lembaga pendidikan. Alternatif ini terpaksa ditempuh untuk menghindari kerumunan massa yang merupakan salah satu faktor penyebab utama penyebarannya. Lembaga pendidikan formal termasuk sekolah dan madrasah tidak memiliki pilihan selain harus beradaptasi, dimana kegiatan belajar mengajar yang awalnya dilakukan secara tatap muka (luring), bertransformasi menjadi pembelajaran jarak jauh (daring) dengan memanfaatkan teknologi khususnya yang berbasis teknologi informasi sebagai mediana.

Dengan melihat resiko dan masifnya penyebaran virus Covid-19 ini, hampir semua sekolah dan madrasah tidak menunggu waktu lama merespon instruksi pemerintah dengan cara menghentikan pembelajaran konvensional dengan cara tatap muka, begitu juga dengan Madrasah-madrasah Ibtida'iyah yang ada di Kota Bima. Pihak madrasah berupaya menerapkan anjuran pemerintah, yang salah satunya adalah mengaplikasikan sistem pembelajaran daring maupun luring.<sup>4</sup> Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) pada dasarnya merupakan sistem pembelajaran antara guru dan siswa tanpa tatap muka secara langsung melainkan dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru mesti memastikan bahwa kegiatan pembelajaran

<sup>1</sup> Nailul Mona, *Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)* Jurnal Sosial Humaniora Terapan Volume 2 No.2, Januari-Juni 2020, 117 (<https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>)

<sup>2</sup> <https://www.worldometers.info/coronavirus> (24/11/2020)

<sup>3</sup> <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia> (24/11/2020)

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (covid- 19)

tetap berjalan, meskipun posisi siswa berada di rumah. Selain itu, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan media daring (online).<sup>5</sup>

Saat ini peran media pembelajaran menjadi vital, apalagi dengan adanya penetapan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan melalui sistem jarak jauh, sesuai dengan kebijakan sosial distancing yang diberlakukan masa-masa ini. Sehingga konsekuensi kebijakan tersebut juga berimbas pada sistem kegiatan belajar mengajar yang ada pada seluruh lembaga pendidikan di seluruh dunia apalagi di Indonesia yang baru memulai mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi 4.0. Dengan demikian peran media pembelajaran memiliki posisi yang paling urgen diantara perangkat pembelajaran yang ada sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau pengetahuan kepada siswa<sup>6</sup>. Beragam aplikasi, website, dan platform media sosial menjadi sarana komunikasi antara guru dengan siswa. Platform media sosial yang paling populer digunakan adalah WhatsApp. Bahasa arab sebagai salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah mau tidak mau harus mengalami perubahan sistem

pembelajaran. Penggunaan Platform aplikasi WhatsApp menjadi alternatif yang realistis bagi para gurunya agar tetap dapat melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran meski tetap menerapkan kebijakan social distancing. Karena itu tulisan ini mencoba mengidentifikasi sejauh mana implementasi penggunaan aplikasi Whatssapp dan problematikanya dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima.

### Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Menurut Al-Ghalayain, bahasa arab didefinisikan sebagai kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh penutur arab untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.<sup>7</sup> Melalui bahasa manusia dapat mengemukakan pikiran, ide atau gagasannya baik secara lisan maupun menggunakan bahasa tulisan. Setiap bahasa pasti memuat komponen-komponen yang identik yaitu, bunyi bahasa (aswat) , kosa kata (mufradat), struktur tata bahasa (tarkib), dan makna (dilalah).<sup>8</sup> Namun demikian, bahasa Arab memiliki segudang keistimewaan dan banyak kekhususan sehingga dalam pengajarannya mesti mendapatkan perlakuan khusus pula.

Akhir-akhir ini, perhatian khalayak terhadap pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak semakin tumbuh subur. Hal itu disertai

<sup>5</sup> Harnani, Sri. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. BDK Jakarta Kemenag, 2020 (<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>), diakses pada 02/12/20

<sup>6</sup> Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther and James D. Russell. *Instructional Technology & Media for Learning*, 10th Edition (Edinburg : Pearson Education, 2014), 14.

<sup>7</sup> Mustafa al- Ghalayin, *Jami' ad-Durus al-'arabiyah* jilid I. (Beirut: Dar al-kutub al- 'ilmiyah, 2005), 7

<sup>8</sup> Hilmi Khalil . *Muqaddimah li Dirasah 'Ilmi al Lughah*. (Kairo : Dar al Ma'rifah al Jama'iyah, 2000), 36

pula oleh berbagai usaha untuk mengembangkan pembelajaran yang dilakukan oleh para pakar bahasa dan pengajar bahasa. Semakin banyaknya jumlah lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang didirikan oleh yayasan serta lembaga yang berbasis Islam turut berkontribusi terhadap perkembangan pembelajaran bahasa Arab.<sup>9</sup> Karena secara umum pada lembaga-lembaga tersebut pembelajaran bahasa Arab telah menjadi bagian dari materi pelajarannya, walau dalam bentuknya yang sangat sederhana. Perkembangan positif tersebut semakin memperoleh tempatnya dengan kemunculan beberapa Sekolah Islam Terpadu yang memiliki program memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah umum. Sekolah-sekolah tersebut juga telah memasukkan pembelajaran bahasa Arab dalam muatan kurikulumnya.

Pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah, Bahasa Arab menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dengan Sekolah Dasar umum dan menjadi pelajaran wajib sejak kelas 1 hingga kelas 6. Bahasa Arab ketika dipelajari sejak dini memiliki beberapa problematika. Problematika tersebut dapat dijumpai dalam penentuan materi, bahan ajar, metode yang digunakan, teknik, media, alat evaluasi, dan kondisi lingkungan yang harus relevan dengan karakteristik anak pada umumnya. Tetapi sampai sekarang belum ada kesepakatan tunggal

tentang usia dasar anak agar boleh diperkenalkan dengan bahasa asing. Faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam mempelajari bahasa asing diantaranya adalah faktor terkait usia, minat dan lingkungan. Diantara para pakar pengajaran bahasa ada yang tidak mendukung pembelajaran bahasa asing untuk usia dini dengan berbagai argumentasinya. Ada pula diantara mereka yang mendukungnya dengan berbagai alasannya juga. Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada tingkat dasar adalah agar dapat menumbuhkan minat anak didik dalam mempelajari bahasa Arab. Pada umumnya karakteristik anak akan senang belajar tentang sesuatu yang baru, anak lebih cenderung suka bermain dan bersenang-senang, memahami hal-hal yang ada di sekitarnya secara holistik, mempelajari bahasa dengan melewati suatu masa periode bisu, dan mereka cenderung mempelajari bahasa melalui pemerolehan.<sup>10</sup> Oleh karenanya, guru dituntut memahami karakteristik anak, sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang tepat.

Sementara itu, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama juga telah merumuskan muatan kurikulum bahasa Arab di semua jenjang pendidikan madrasah dari yang terendah, menengah hingga tinggi. Pelajaran Bahasa Arab yang diselenggarakan di Madrasah Ibtida'iyah bertujuan untuk pertama, Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tertulis, yang mencakup empat keterampilan

---

<sup>9</sup> Aziz Fakhurrozi, Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*. (Jakarta : Dirjen Pendis Kemenag RI, 2012), 373.

---

<sup>10</sup> Ibid, 383

berbahasa, yakni menyimak, (istima'), berbicara. (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah). Kedua, menumbuhkan kesadaran tentang keutamaan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran agama Islam dan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan internasional. Dan ketiga, mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kompetensi bahasa yang mencakup gramatika, wacana, strategi, sosiologis, dan budaya. Materi Bahasa Arab di jenjang MI terdiri dari tema-tema tentang pengenalan, peralatan, madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di Madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.<sup>11</sup> Pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah termasuk dalam pendidikan bahasa Arab dasar yang lebih banyak fokus pada aspek keterampilan menyimak dan berbicara agar siswa mampu mengolah kata-kata dan memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak.

Selain itu, sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman saat ini, pemerintah juga telah merumuskan framework pembelajaran abad 21 bagi siswa madrasah yang meliputi Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical Thinking and Problem Solving

Skills), Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (Communication and Collaboration Skills), Kemampuan mencipta dan membaharui (Creativity and Innovation Skills), serta Literasi teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communications Technology Literacy) dalam rangka meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.<sup>12</sup> Kompetensi inilah yang menjadi muatan suplemen yang melengkapi kurikulum inti dalam pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah. Karena itulah ketika pandemi menjangkiti seluruh dunia saat ini, pemahaman dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mutlak diperlukan oleh segenap pihak yang terlibat dalam pendidikan baik guru maupun siswanya.

### **Problematika Pembelajaran Bahasa Arab**

Meskipun bahasa Arab menjadi bahasa agama bagi kaum muslimin, namun hal tersebut tidak berbanding lurus dengan sikap dan hasil belajar siswa. Pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non Arab seperti di Indonesia tidak bisa lepas dari berbagai persoalan. Hal ini butuh perhatian serius oleh semua pihak yang terkait dengan kegiatan pendidikan maupun pembelajaran bahasa Arab.

Dalam tulisannya, Mukrandi menyatakan bahwa terdapat dua problematika yang biasanya muncul dalam sebuah kegiatan pembelajaran yakni terkait problematika intern dan ekstern yang dapat ditelaah dari dimensi

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019*, 26-27.

<sup>12</sup> Ibid, 52.

guru maupun dari dimensi siswa. Dari sudut pandang internal siswa hal ini berhubungan dengan sikap dan karakteristik siswa, baik berkenaan dengan motivasi, minat (perhatian), kesiapan, kecakapan (intelegensi), bakat maupun pengalaman. Sedangkan dari aspek guru, persoalan dapat muncul sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari tiga aspek yaitu aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat. Dalam pendidikan keluarga hal ini dapat tergambar dari pola asuh orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi. Selanjutnya dari aspek sekolah meliputi aspek metode mengajar, relasi guru dengan siswa, kedisiplinan, sarana prasarana serta media pembelajaran yang digunakan. Adapun pada aspek masyarakat nampak dari bentuk kehidupan masyarakat dan relasi dengan teman bergaul.<sup>13</sup>

Disamping itu, kajian problematika pembelajaran bahasa Arab juga dapat ditinjau dari aspek linguistik dan nonlinguistik. Problematika kebahasaan (linguistik) cenderung tidak sulit untuk diidentifikasi dan dibatasi, karena hanya terkait dengan faktor kebahasaan. Karena itu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab ada yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing bagi siswa

Indonesia. Sedangkan problem non kebahasaan lebih bersifat kompleks dan variatif karena terkait dengan banyak faktor dan banyak pihak

Secara linguistik terdapat perbedaan yang sangat tegas antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia baik dari sisi fonologi (aswat), morfologi (mufradat), maupun sintaksis (qawaid lughawiyah). Sementara dari dimensi luar bahasa terkait dengan aspek psikologis seperti minat dan motivasi, perbedaan individu siswa, fasilitas dan sumber belajar, kompetensi guru, alokasi waktu serta lingkungan berbahasa.<sup>14</sup>

Pengetahuan guru tentang problematika pengajaran bahasa Arab sebagaimana paparan di atas mutlak harus dikuasai guru, sebab dengan pemahaman problematika tersebut diharapkan guru dapat menemukan solusi untuk meminimalisir dan mengatasi problem tersebut.

### **Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Kemampuan untuk mengakses, memverifikasi, dan mencari informasi dengan benar lewat dunia maya merupakan bagian dari kemampuan literasi informasi yang harus dimiliki oleh guru dan siswa.<sup>15</sup> Apalagi ketika pembelajaran secara daring menjadi opsi utama bagi para pendidik berdasarkan kebijakan dari pemerintahan pusat tentang pembelajaran dari rumah dalam rangka mengantisipasi penyebaran covid-19. Beragam aplikasi berbasis jaringan dunia maya menjadi media komunikasi

<sup>13</sup> Mukrandi, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Masa Pandemi Covid-19 di MIN 1 Kotawaringain Timur*, (Jurnal Pedagogie Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2020), 91-92.

<sup>14</sup> Fakhurrozi, *Pembelajaran...*, 5-10.

<sup>15</sup> Smaldino, *Instructional Technology ...*, 316.

antara guru dengan siswa, salah satunya adalah media sosial.

Media sosial merujuk pada sebuah definisi yang masih belum final karena selalu beradaptasi mengikuti perubahan dan perkembangan berbagai aplikasi dan platform yang terus mengupdate bentuk dan kinerjanya.<sup>16</sup> Namun demikian secara sederhana Samuel mengutip definisi Saffo dan Brake tentang sosial media sebagai media yang dapat digunakan untuk bersosialisasi. Lebih lanjut, definisi lainnya yang lebih detail disampaikan oleh Kaplan dan Haenlein bahwa sosial media adalah aplikasi berbasis internet atau web yang memungkinkan penggunaannya untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dan berbagi konten maupun informasi.<sup>17</sup> Dari sini dapat dikatakan bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk kecanggihan teknologi masa kini yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar penggunaannya melalui dunia maya.

Platform media sosial yang cukup populer digunakan adalah WhatsApp. WhatsApp adalah aplikasi perpesanan instan yang memungkinkan kita untuk mengirim file, pesan gambar, video, foto, dan obrolan online. Media sosial WhatsApp menyediakan layanan

komunikasi dengan budget yang sangat terjangkau sehingga pengguna tidak lagi menggunakan pesan singkat (SMS) dan telepon menggunakan pulsa. Selain itu, dengan menggunakan WhatsApp kita juga dapat berkomunikasi *face to face* secara langsung dengan menggunakan panggilan Video Call.<sup>18</sup> Tambahan lagi, aplikasi WhatsApp juga memiliki interface yang mudah dipahami dan sederhana ketika dioperasikan, dapat langsung tersinkronisasi dengan kontak yang ada, serta bersifat gratis tanpa iklan.<sup>19</sup> Karena itulah aplikasi ini sangat populer dan sudah digunakan oleh miliaran orang di dunia. Aplikasi WhatsApp saat dipilih karena sangat dekat dengan kita yaitu digunakan oleh semua usia dan profesi mulai anak-anak, remaja, orang tua, guru, dan lain-lainnya.

Dalam dunia pembelajaran, termasuk bahasa Arab, WhatsApp menjadi wahana untuk berinteraksi dan menyebarkan informasi, seperti jadwal kegiatan pembelajaran daring. Interaksi tersebut bisa dilakukan antara guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun intern siswa dengan siswa. Berbagai informasi yang disebarakan bisa bervariasi jenisnya seperti

---

<sup>16</sup> Giedre Valunaite Oleskeviciene, Jolita Sliogeriene, *Social Media Use in University Studies*, *Numanities - Arts and Humanities in Progress* Volume 13 2020, Springer Publishing Switzerland, (<https://doi.org/10.1007/978-3-030-37727-4>), 10.

<sup>17</sup> Samuel Kai Wah Chu, *Social Media Tools in Experiential Internship Learning*, Springer Publisher Singapore, 2020, (<https://doi.org/10.1007/978-981-15-1560-6>), 15-16.

---

<sup>18</sup> Meidiana Sahara Riqza, Muassomah, *Media Sosial untuk Pembelajaran Bahasa Arab pada Masa Pandemi: Kajian Kualitatif Penggunaan WhatsApp pada Sekolah Dasar di Indonesia*, *Alsina : Journal of Arabic Studies* Vol. 2, No. 1 (2020), 73, (DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/alsina.2.1.5946>)

<sup>19</sup> Rahartri, "Whatsapp" *Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspipstek)*, *VISI PUSTAKA* Vol. 21, No. 2, Agustus 2019, 151.

materi pelajaran, tugas, dan konten menarik berkaitan dengan pembelajaran bahkan hal-hal yang tidak terkait dengan pembelajaran. Informasi maupun konten yang dibagikan dapat berbentuk pesan teks, dokumen, gambar, rekaman suara, rekaman video, maupun link URL website tertentu. Di Madrasah Ibtida'iyah, konten-konten tersebut disesuaikan dengan materi bahasa Arab yang dipelajari baik terkait unsur kebahasaan seperti ashwat, mufradat, dan tarkib, maupun terkait keterampilan berbahasa mulai dari istima', kalam, qira'ah, serta kitabah.

Dengan berbagai macam fitur yang tersedia, peneliti ingin mengetahui sejauh mana penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran bahasa Arab secara daring serta kendala yang dihadapi baik oleh siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima selama menggunakan platform WhatsApp ini.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi pengalaman seseorang dan kemudian mengidentifikasi secara mendalam terhadap gagasan, cara pandang, dan kerangka berpikir yang pada dasarnya sangat berpotensi untuk dilakukan secara kualitatif. Lebih lanjut, melalui tulisan ini ingin menyampaikan fenomena real-life dapat dijadikan subyek penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti informasi lisan/tulisan, laporan detail dari pandangan responden dan melakukan studi

pada situasi yang alami.<sup>20</sup> Metode kualitatif merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara rinci sebuah kegiatan, proses dan konteks sebuah fenomena yang sedang terjadi dan sebagai metode yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan mengklarifikasi pengalaman individu yang dilakukan dalam kehidupannya.<sup>21</sup> Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Aplikasi WhatsApp Selama Pandemi Covid-19 pada siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima melalui pendekatan studi kasus dan menggunakan *semi-structured interview* sebagai teknik pengumpulan data dan metode *thematic analysis* untuk menganalisis data yang telah terkumpul.

Studi kasus merupakan sebuah metode yang bisa digunakan sebagai pendekatan penelitian apabila penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan investigasi secara lebih mendalam terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Terkait itu, Yunus menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara rinci, mendalam, dan lengkap untuk memperoleh deskripsi yang utuh dari objek (wholeness) sehingga data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai

---

<sup>20</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.

<sup>21</sup> Cresswell, J. W.. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2014, 33.

suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi.<sup>22</sup> Penelitian yang dilakukan pada bulan November hingga Desember 2020 ini bertujuan untuk memahami Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Aplikasi WhatsApp Selama Pandemi Covid-19 pada siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima.

Untuk mendapatkan siswa dan orang tua sebagai partisipan, peneliti menyiapkan kriteria sampling yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini disebut juga sebagai teknik purposive sampling. Sebuah teknik perekrutan partisipan untuk penelitian dengan memprioritaskan individu yang memiliki kriteria tertentu.<sup>23</sup> Adapun kriteria yang ditentukan agar sesuai dengan tujuan penelitian adalah siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima dan orang tuanya sebanyak 20 responden.

Populasi dalam penelitian ini tidak dikhususkan bagi siswa kelas tertentu saja, namun semua siswa yang masih aktif terdaftar sebagai siswa Madrasah Ibtida'iyah baik Negeri maupun swasta di Kota Bima dari kelas III hingga kelas VI beserta orang tuanya. Pemilihan jenjang kelas ini didasarkan pada pertimbangan tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa yang menerima pelajaran bahasa Arab di kelasnya. Perekrutan partisipan dilakukan melalui cara penyebaran selebaran yang berisi deskripsi singkat penelitian dan tujuan

penelitian. Selebaran ini terdistribusikan melalui pesan WhatsApp di kalangan siswa dan orang tua untuk menjadi informan. Para informan diwawancarai menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Di mana pewawancara mempunyai kesempatan untuk bercakap-cakap langsung dengan informan tanpa terikat dengan daftar pertanyaan wawancara. Wawancara semi terstruktur sangat lazim dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif sebagai satu-satunya teknik untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan secara langsung, daring atau via telepon sesuai kesepakatan antara peneliti dengan siswa maupun orang tua. Begitu pula waktu wawancara mengikuti ketersediaan waktu siswa dan orang tua. Selain itu digunakan juga metode observasi dan dokumentasi guna melengkapi data hasil wawancara yang diperoleh.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan *thematic analysis*, sebuah metode untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola atau tema yang dianggap penting untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.<sup>24</sup> Metode *thematic analysis*, seperti teknik analisis data yang lain, dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah *familiarization* dengan data yang dianggap sebagai satu tahapan penting karena apabila peneliti telah 'merasa dekat' dengan data yang

<sup>22</sup> Hadi Sabari Yunus. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 264.

<sup>23</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016), 85.

<sup>24</sup> Braun, V., & Clarke, V. *Thematic Analysis*. In APA handbooks in psychology®. APA handbook of research methods in psychology, Vol. 2. <https://psycnet.apa.org/record/2011-23864-004>, diakses 20 Desember 2020.

dimilikinya maka hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam melakukan tahap selanjutnya, seperti menginterpretasikan data yang dimiliki. Familiarization atau memahami lebih dekat terhadap data yang dimiliki ini dilakukan dengan cara mendengarkan ulang beberapa kali rekaman wawancara yang telah dilakukan.

Peneliti mendengarkan ulang masing-masing rekaman wawancara minimal sebanyak dua kali. Setelah itu, setiap rekaman wawancara dibuatkan transkrip wawancara. Peneliti melalui proses penulisan transkrip wawancara mendapatkan gambaran umum dan mulai memahami tentang perilaku obyek yang diteliti. Bahkan secara tidak langsung, proses analisis data telah dimulai saat mendengarkan rekaman dan menuliskannya dalam bentuk transkrip wawancara. Tahap kedua dalam *thematic analysis* adalah menentukan kode (code). Kode dapat dianggap sebagai label atau ilustrasi dari potongan data dari transkrip yang dianggap relevan dengan topik penelitian, dan dianggap dapat menjawab pertanyaan penelitian. Ketika semua data telah ditentukan kodenya masing-masing, kode tersebut diklasifikasikan sesuai kemiripan makna masing-masing. Dengan kata lain, kode yang memiliki makna mirip akan dijadikan satu dalam satu grup. Grup ini yang kemudian menunjukkan pola (pattern) dari fenomena yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini mencoba mengidentifikasi sejauh mana implementasi penggunaan aplikasi WhatsApp dan problematikanya dalam pembelajaran Bahasa Arab pada siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima selama masa pandemi Covid-19. Setelah munculnya wabah Covid-19 di berbagai belahan bumi, sistem pendidikan pun mulai mencari suatu inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar, termasuk di Negara kita. Terlebih adanya Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus menerapkan jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing atau populer dengan istilah pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pelaksanaan pembelajaran daring adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi, karena dalam prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan para peserta didik, para pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi. Penerapan pembelajaran daring ini tentu menuntut kesiapan berbagai pihak, baik dari pihak sekolah, pemangku jabatan, dan pihak peserta didik itu sendiri. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning

Manajemen System (LMS), misalnya dengan menggunakan aplikasi WhatsApp, Google class room, Zoom meeting, dan lain-lain.

Dari hasil pengamatan dan informasi lisan baik dari guru, siswa, maupun orang tua siswa, bahwa selama penerapan proses pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Arab di beberapa Madrasah Ibtida'iyah di kota Bima seluruhnya dilakukan menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai platform utama karena dianggap memiliki banyak kelebihan, serta lebih mudah, praktis dan realistis sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu sebagian besar guru bahasa Arab pada Madrasah Ibtida'iyah Kota Bima lebih familiar dan menguasai penggunaan aplikasi WhatsApp dibanding aplikasi belajar online lainnya.

Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima dilaksanakan sekali dalam seminggu sesuai jadwal yang ditetapkan oleh sekolah dan disampaikan oleh guru kelas masing-masing melalui grup WhatsApp yang beranggotakan semua wali murid kelas yang bersangkutan. Setiap guru mata pelajaran yang tidak diajar oleh guru kelasnya seperti bahasa Arab juga memiliki grup WhatsApp tersendiri yang dikelola oleh guru bahasa Arab dan beranggotakan para wali murid sesuai kelasnya.

Dalam setiap tatap muka online, biasanya guru bahasa Arab membuka pelajaran melalui pesan WhatsApp sekaligus mengecek kehadiran/keaktifan siswa. Siswa kemudian melaporkan kehadirannya melalui pesan

WhatsApp dan menyatakan kesiapannya mengikuti pelajaran. Sebelumnya, guru sudah memberikan link untuk mengunduh buku siswa bahasa Arab MI kurikulum 2013 sesuai Keputusan Menteri Agama yang terbaru. Sebagian guru juga ada yang membagikan langsung buku pelajarannya dalam format dokumen melalui grup WhatsApp sebagai pegangan bagi siswa.

Proses pembelajaran bahasa Arab secara daring melalui aplikasi WhatsApp dilakukan dengan memberikan instruksi kepada siswa melalui pesan chat untuk mempelajari materi atau mengerjakan tugas pada halaman tertentu dalam buku siswa yang dilengkapi dengan foto lembaran dalam buku tersebut. Sebagian guru juga membuat rekaman video (vlog) penyampaian materi secara ringkas dan menggugahnya dalam format video dalam grup WhatsApp. Kadang-kadang guru juga membagikan link video pembelajaran terkait materi yang dibahas yang berasal dari youtube dan sejenisnya sebagai materi suplemen maupun sebagai referensi tugas yang diberikan. Biasanya tugas yang diberikan akan dikumpulkan pada tatap muka online pada pesan selanjutnya dengan menggugah lembar jawaban atau video rekaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses pembelajaran Bahasa Arab secara daring melalui aplikasi WhatsApp pada Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima memunculkan beberapa persoalan. Secara psikologis, sebanyak 70 persen siswa merasakan bahwa pembelajaran

secara tatap muka lebih disukai daripada pembelajaran secara daring karena terasa monoton, tidak sesuai dengan gaya belajarnya, maupun tidak dapat merasakan kehadiran kawan dan gurunya sehingga pengalaman pembelajaran kurang bisa dirasakan secara langsung. Hal ini relevan dengan ilustrasi kerucut pengalaman Edgar Dale sebagaimana dikutip Taufik, yang menempatkan pengalaman langsung sebagai level yang paling dapat menghasilkan pembelajaran efektif.<sup>25</sup> Hal ini pada kenyataannya cukup membuat minat dan motivasi belajar menjadi tidak maksimal serta hasil belajar tidak efektif. Dan fenomena ini pun tidak hanya terjadi di sini, namun juga di wilayah lainnya.<sup>26</sup>

Selain itu, berdasarkan informasi yang dikumpulkan bahwa materi maupun tugas-tugas bahasa Arab yang paling sering dibagikan lewat aplikasi WhatsApp adalah yang terkait dengan maharah qira'ah dan kitabah, sementara maharah istima' dan kalam frekuensinya sangat sedikit. Materi maupun tugas yang diberikan juga didominasi dengan penguatan unsur kebahasaan di bidang mufradat dan tarkib sederhana, sehingga sangat sedikit yang menyentuh aspek fonologi (aswat). Selain itu, problematika juga muncul terkait validitas tugas yang dikerjakan oleh siswa yang tidak

dikerjakan mandiri tanpa pengawasan langsung dari gurunya, sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti kemampuan yang ditunjukkan apakah murni dari siswanya atau karena dibantu oleh orang lain. Inilah *integrity dilemma* yang merupakan efek samping dari penggunaan media sosial.<sup>27</sup>

Sementara itu dari sisi non linguistik, muncul pula kendala-kendala teknis terkait pembelajaran bahasa Arab di MI menggunakan aplikasi WhatsApp. Yang pertama, dari sisi peralatan berupa smartphone. Sekitar beberapa siswa ternyata memiliki smartphone dengan spesifikasi rendah sehingga tidak bisa memaksimalkan penggunaannya dalam pembelajaran daring. Belum lagi dengan masalah sinyal, meskipun di Kota Bima sudah dijangkau semua provider namun pada saat-saat tertentu juga dapat terjadi gangguan sinyal. Kedua, dari sisi biaya dalam artian sebagian siswa harus menyiapkan dana lebih untuk pembelian perangkat smartphone, pulsa maupun paket internet sementara kondisi ekonomi di masa pandemi yang belum stabil. Ketiga, dari aspek lingkungan sebagian besar siswa tidak mendapat dukungan pendampingan yang maksimal dari orang tuanya, baik secara durasi karena masih harus bekerja, sementara perangkat smartphone dibawa oleh orang tuanya. Bagi siswa yang memiliki perangkat

---

<sup>25</sup> Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2016), 134.

<sup>26</sup> Luluk Humairo P, M Afif Amrulloh, *Penerapan Media Elektronik Pada Pembelajaran Bahasa Arab*, (Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab Vol. 1 No. 2 Juli 2020),125

---

<sup>27</sup> Øyvind Kvalnes, *Digital Dilemmas Exploring Social Media Ethics in Organizations* (Palgrave Macmillan Switzerland, 2020), 26-27 (<https://doi.org/10.1007/978-3-030-45927-7>)

sendiri juga rawan disalahgunakan untuk hal-hal diluar pelajarannya seperti bermain game maupun bersosial media. Demikian pula pendampingan pengetahuan yang tidak maksimal dari orang tuanya tentang materi bahasa Arab yang diajarkan karena sebagian besar orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab.

## KESIMPULAN

Sebagai bahasa asing, bahasa Arab mestinya mendapat perhatian khusus dalam pengajarannya karena memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Sejak penerapan kebijakan social distancing akibat pandemic covid-19, terjadilah pembatasan ruang dan waktu terhadap segenap kegiatan rutin dalam sistem pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan dasar. Pembelajaran daring menjadi pilihan yang tak terelakkan yang mau tidak mau harus dijalani para guru dan siswa dalam kegiatan pembelajarannya termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Penggunaan platform aplikasi WhatsApp menjadi pilihan yang paling

realistis bagi guru bahasa Arab dan siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima.

Meski tersimpan harapan positif agar guru dan siswa menjadi lebih mandiri dan terbiasa dengan perkembangan teknologi dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran, namun pada kenyataannya penggunaan aplikasi whatsapp memunculkan sejumlah persoalan pada siswa. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan orang tua mereka menghadapi kendala baik secara psikologis berupa kejenuhan, maupun kendala teknis seperti tidak maksimalnya pembelajaran keterampilan berbahasa, hambatan sinyal dan paket internet, serta tidak maksimalnya pendampingan dari guru maupun orang tuanya. Belum lagi dengan dilema integritas dalam penilaian hasil belajar siswa dan resiko penyalahgunaan perangkat komunikasi untuk tujuan selain pembelajaran. Karena itulah dibutuhkan alternatif platform maupun metode pembelajaran daring lainnya serta pengawasan yang lebih baik lagi terhadap para siswa untuk meminimalisir berbagai dampak negatif yang muncul tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Fakhurrozi, Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta : Dirjen Pendidik Kemenag RI, 2012
- Braun, V., & Clarke, V. *Thematic Analysis*. In APA handbooks in psychology®. APA handbook of research methods in psychology, Vol. 2. <https://psycnet.apa.org/record/2011-23864-004>
- Cresswell, J. W.. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2014.
- Giedre Valunaite Oleskeviciene, Jolita Sliogeriene, *Social Media Use in University Studies, Humanities - Arts and Humanities in Progress Volume 13 2020*, Springer Publishing Switzerland, (<https://doi.org/10.1007/978-3-030-37727-4>)
- Hadi Sabari Yunus. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Harnani, Sri. *Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. BDK Jakarta Kemenag, 2020 (<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>)
- Hilmi Khalil . *Muqaddimah li Dirasah 'Ilmi al Lughah*. Kairo : Dar al Ma'rifah al Jama'iyah, 2000.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019..*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat Penyebaran corona virus disease (Covid- 19)
- Luluk Humairo P, M Afif Amrulloh , *Penerapan Media Elektronik Pada Pembelajaran Bahasa Arab*, (Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab Vol. 1 No. 2 Juli 2020)
- Meidiana Sahara Riqza, Muassomah, *Media Sosial untuk Pembelajaran Bahasa Arab pada Masa Pandemi: Kajian Kualitatif Penggunaan WhatsApp pada Sekolah Dasar di Indonesia*, Alsina : Journal of Arabic Studies Vol. 2, No. 1 (2020). (DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/alsina.2.1.5946>)
- Mukrandi, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Masa Pandemi Covid-19 di MIN 1 Kotawaringain Timur*, (Jurnal Pedagogie Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2020).
- Mustafa al- Ghalayin, *Jami' ad-Durus al-'arabiyah* jilid I. Beirut: Dar al-kutub al- ilmiyah, 2005.
- Nailul Mona, *Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)* (Jurnal Sosial Humaniora Terapan Volume 2 No.2, Januari - Juni 2020). (<https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>)
- Øyvind Kvalnes, *Digital Dilemmas Exploring Social Media Ethics in Organizations* (Palgrave Macmillan Switzerland, 2020) (<https://doi.org/10.1007/978-3-030-45927-7>)
- Rahartri, “WhatsApp” *Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek)*, VISI Pustaka Vol. 21, No. 2, Agustus 2019.
- Samuel Kai Wah Chu, *Social Media Tools in Experiential Internship Learning*, Springer Publisher Singapore, 2020, (<https://doi.org/10.1007/978-981-15-1560-6>)
- Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther and James D. Russell. *Instructional Technology & Media for Learning*, 10th Edition, Edinburg : Pearson Education, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2016.